

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Ihya ulumuddin adalah salah satu madrasah di Kabupaten Hulu Sungai Utara yang terletak di Rt 6 No. 18 Desa Sungai namang Kecamatan Danaua panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara. MI Ihya ulumuddin adalah sebuah madrasah yang dinaungi oleh Yayasan Ihya ulumuddin dan di bawah pengawasan Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan memberikan ilmu kepada peserta didik, yaitu ilmu pengetahuan agama sebagai pondasi dan ilmu pengetahuan umum sebagai bekal kehidupan duniawinya. MI Ihya ulumuddin DI Desa sungai Namang yang yaitu ± berjarak 2 km dari pusat kecamatan. Madrasah ini didirikan pada tahun 1964 yang pada mulanya berstatus Yayasan dibawah naungan LP Al Maa'rif NU Amuntai.

Adapun kronologis berdirinya MI Ihya ulumuddin Pada Tahun 1964 adalah bermula dari seorang ulama besar yaitu K.H. M.GURDAN BIN ISMAIL . Beliau mengatakan apabila di sebuah desa didirikan sebuah madrasah, maka di sebuah desa tersebut akan mendapatkan kesejukan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan musyawarah para alim ulama, para donator,tokoh masyarakat, serta warga desa sungai

namang.maka berdirilah sebuah madrasah ibtidaiyah swasta yang diberi nama “IHYA ULUMUDDIN” yang bertujuan TUJUAN Mempersiapkan siswa dan siswi yang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berwawasan luas.

2. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, di mana peneliti memberikan perlakuan langsung kepada peserta didik melalui penerapan metode mind mapping dalam pembelajaran IPAS. Data penelitian diperoleh dari hasil tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) yang diberikan untuk mengukur perubahan hasil belajar setelah perlakuan diberikan.

Kegiatan penelitian dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan, yaitu mulai tanggal 29 September hingga 29 Oktober 2025, dengan total lima kali pertemuan. Pada pertemuan pertama pada hari Senin, 29 september 2025 siswa mengikuti *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal mereka sebelum penggunaan metode *mind mapping*. Tiga pertemuan berikutnya yaitu pada tanggal 6 – 20 oktober 2025 digunakan untuk melaksanakan pembelajaran IPAS dengan menerapkan metode *mind mapping* sebagai strategi utamanya. Pada pertemuan kelima yaitu pada tanggal 29 oktober 2025 siswa diberikan *posttest* guna melihat peningkatan hasil belajar setelah mengikuti rangkaian pembelajaran tersebut.

Selama seluruh rangkaian kegiatan, peneliti berperan sebagai guru yang menyampaikan materi IPAS dan membimbing siswa dalam membuat mind map. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti menyiapkan materi ajar

serta menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang selaras dengan metode yang digunakan.

Tabel 4. 2 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Hari, Tanggal	Kegiatan Pembelajaran
1.	29 September 2025	Pemberian <i>pre test</i>
2.	6 Oktober 2025	Pelaksanaan metode pembelajaran eksperimen
3.	13 Oktober 2025	Pelaksanaan metode pembelajaran eksperimen
4.	20 Oktober 2025	Pelaksanaan metode pembelajaran eksperimen
5.	29 Oktober 2025	Pemberian <i>post test</i>

Sumber : Data diolah peneliti tahun 2025

a. Pertemuan Pertama (*Pretest*)

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 29 September 2025 pada jam pembelajaran ke-3 dan ke-4. Pada pertemuan awal ini, peneliti memberikan tes awal (*pretest*) kepada siswa untuk mengetahui kemampuan mereka sebelum diterapkannya metode *mind mapping* dalam pembelajaran IPAS. *Pretest* terdiri dari 15 soal pilihan ganda. Penilaian dilakukan dengan menghitung jumlah jawaban benar, dan setiap jawaban benar diberi skor 6,6 poin, sehingga apabila seluruh soal dijawab dengan benar, siswa memperoleh skor maksimal 100 poin.

b. Pertemuan Kedua

Proses pembelajaran diawali dengan guru menyapa peserta didik, mengucapkan salam, serta memberikan kesempatan kepada salah satu siswa untuk memimpin doa. Setelah itu, guru mengecek kehadiran sekaligus memastikan kesiapan belajar dengan menekankan pentingnya kerapian dan ketersediaan alat tulis. Sebagai bagian dari *apersepsi*, guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi IPAS, seperti

contoh keanekaragaman hayati, sumber daya alam, atau jenis pekerjaan di lingkungan sekitar, sesuai topik yang akan dipelajari. Langkah ini dimaksudkan untuk menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi inti. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberikan motivasi agar peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan penuh semangat.

Pada kegiatan inti, guru mengarahkan siswa untuk mengamati gambar atau video yang relevan dengan topik, misalnya mengenai keanekaragaman hayati, berbagai jenis sumber daya alam, atau bentuk-bentuk mata pencaharian masyarakat. Setelah proses pengamatan, peserta didik diminta menuliskan ide pokok yang mereka temukan pada selembar kertas sebagai bahan pembuatan mind map. Setiap siswa kemudian menempelkan hasil pemikirannya pada papan tulis, sehingga kumpulan ide tersebut dapat digunakan sebagai dasar penyusunan mind map secara berkelompok.

Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil dan menginstruksikan mereka untuk menyusun mind map berdasarkan ide-ide yang telah terkumpul. Aktivitas ini mendorong kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan bernalar kritis. Setelah mind map selesai disusun, beberapa kelompok diminta mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas. Guru memberikan klarifikasi dan penguatan terhadap pemahaman siswa serta meluruskan apabila terdapat konsep yang kurang tepat.

Pada kegiatan penutup, guru bersama peserta didik merangkum materi yang telah dipelajari berdasarkan hasil diskusi dan kegiatan mind mapping. Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan atau menyampaikan hal yang belum mereka pahami. Sebagai penutup, guru menyampaikan informasi terkait pertemuan selanjutnya, kemudian mengakhiri pembelajaran dengan doa bersama.

c. Pertemuan Ketiga

Proses pembelajaran dimulai ketika guru memasuki kelas, menyapa siswa dengan salam, dan mengajak mereka berdoa terlebih dahulu. Setelah doa selesai, guru mengecek kehadiran dan memastikan seluruh siswa siap mengikuti pelajaran, termasuk memastikan meja rapi serta perlengkapan belajar sudah tersedia. Guru kemudian memberikan dorongan agar siswa mengikuti pelajaran dengan semangat. Sebagai pengantar, guru mengajukan beberapa pertanyaan sederhana untuk membantu siswa mengingat kembali materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang menjadi fokus kegiatan hari tersebut, sesuai dengan topik yang tercantum dalam modul ajar.

Memasuki kegiatan inti, guru kembali menegaskan poin-poin penting dari materi sebelumnya guna memastikan bahwa seluruh siswa memiliki dasar pemahaman yang sama. Penjelasan guru kemudian dilanjutkan dengan pengamatan gambar atau tayangan singkat yang berkaitan dengan topik, misalnya mengenai keanekaragaman hayati,

jenis sumber daya alam, atau kegiatan masyarakat. Setelah sesi pengamatan, siswa diarahkan untuk kembali ke kelompok belajar yang telah dibentuk sebelumnya.

Dalam kelompoknya masing-masing, siswa mulai menyusun mind map berdasarkan informasi yang telah mereka peroleh. Sepanjang kegiatan berlangsung, guru berkeliling memberikan arahan seperlunya dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan. Setelah seluruh kelompok menyelesaikan tugasnya, guru meminta satu kelompok untuk memaparkan hasil mind map di depan kelas, sementara kelompok lain diminta menyimak dengan baik. Selesai presentasi, guru membuka kesempatan bagi kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan ataupun memberikan tanggapan. Guru kemudian menambahkan penjelasan dan meluruskan bagian yang masih kurang tepat, sehingga pemahaman siswa semakin kuat.

Pada bagian penutup, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Setelah tidak ada lagi pertanyaan, guru mengajak siswa merangkum inti materi yang telah dipelajari pada hari itu. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa bersama dan salam penutup.

d. Peretmuan Keempat

Proses pembelajaran diawali dengan guru memberi salam kepada siswa dan mengajak mereka berdoa bersama. Setelah itu, guru memeriksa kehadiran sekaligus memastikan kesiapan belajar, termasuk

kebersihan meja dan perlengkapan belajar yang harus sudah tersedia. Guru kemudian memberikan dorongan agar siswa lebih bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebelum masuk ke materi inti, guru mengajukan beberapa pertanyaan untuk membantu siswa mengingat kembali pembelajaran sebelumnya. Setelah itu, guru menjelaskan tujuan pembelajaran sesuai topik yang akan dipelajari, baik mengenai keanekaragaman hayati, sumber daya alam, maupun kehidupan masyarakat.

Pada kegiatan inti, guru kembali mengulas pokok-pokok materi sebelumnya agar seluruh siswa memahami dasar pembelajaran hari itu. Guru lalu menjelaskan konsep sesuai topik yang dipelajari, misalnya macam-macam keanekaragaman hayati di lingkungan sekitar, jenis-jenis sumber daya alam beserta pemanfaatannya, atau bentuk-bentuk mata pencaharian masyarakat. Berikutnya, guru menampilkan gambar atau tayangan pendek yang relevan dan meminta siswa mengamati dengan saksama. Setelah proses pengamatan selesai, guru membimbing siswa untuk menyiapkan kertas kerja yang akan digunakan sebagai bahan penyusunan mind map, sesuai metode pembelajaran yang digunakan.

Guru kemudian mendemonstrasikan cara membuat mind map secara sederhana dan menunjukkan contoh alur penyusunan yang benar. Setelah penjelasan diberikan, setiap kelompok diminta membuat mind map berdasarkan informasi yang telah mereka peroleh. Siswa bekerja

sama dalam kelompok yang sudah dibentuk sebelumnya. Guru berkeliling untuk memberikan bantuan jika ada kelompok yang mengalami kesulitan. Setelah seluruh kelompok menyelesaikan tugasnya, siswa diminta mengumpulkan hasil mind map yang telah dibuat.

Guru memberikan kesempatan kepada kelompok yang ingin bertanya atau menanggapi hasil kerja kelompok lainnya. Diskusi kecil berlangsung untuk memperdalam pemahaman siswa. Pada bagian ini, guru memberikan arahan dan penguatan terhadap informasi yang masih kurang tepat, sehingga materi yang dipelajari dapat dipahami dengan benar oleh seluruh siswa.

Pada kegiatan penutup, guru membuka ruang bagi siswa yang masih memiliki pertanyaan. Setelah sesi tanya jawab selesai, guru bersama siswa membuat rangkuman mengenai inti materi yang telah dibahas. Pembelajaran diakhiri dengan doa bersama dan salam penutup.

e. Pertemuan Kelima (*Posttest*)

Pertemuan kelima, yang sekaligus menjadi pertemuan penutup, dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2025 pada jam pelajaran ke-1 dan ke-2. Pada pertemuan ini siswa mengikuti tes akhir (*posttest*) untuk mengukur pencapaian hasil belajar setelah diberikannya perlakuan berupa penggunaan metode mind mapping pada pembelajaran IPAS. Evaluasi akhir diberikan melalui 14 soal pilihan ganda, dengan setiap butir soal bernilai 7 poin. Dengan demikian, apabila seluruh soal

dijawab dengan benar, peserta didik memperoleh skor maksimal yaitu 100.

3. Sajian Data

a. Data Hasil Observasi

Data hasil observasi diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran IPAS pada kelas IV A MI Ihya Ulumuddin Danau Panggang dengan menerapkan metode mind mapping. Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung, yang meliputi tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan observasi bertujuan untuk mengamati aktivitas dan keterlibatan siswa selama penerapan metode mind mapping. Adapun aspek yang diamati meliputi perhatian siswa terhadap penjelasan guru, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, keterlibatan siswa dalam menyusun mind mapping, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Hasil observasi kemudian dicatat sesuai indikator yang terdapat pada lembar observasi.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa menunjukkan respons positif terhadap penerapan metode mind mapping. Siswa tampak lebih fokus memperhatikan penjelasan guru dan aktif terlibat

dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam menyusun peta pikiran juga terlihat meningkat, ditandai dengan antusiasme siswa dalam menggunakan warna, simbol, dan kata kunci untuk merangkum materi. Selain itu, siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama yang lebih baik dalam diskusi kelompok.

Secara umum, hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan metode mind mapping mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif. Hal ini mengindikasikan bahwa metode mind mapping berperan dalam meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran IPAS berlangsung.

b. Data Hasil Wawancara

Data hasil wawancara diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas IV A MI Ihya Ulumuddin Danau Panggang. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai kondisi pembelajaran IPAS sebelum dan sesudah diterapkannya metode mind mapping serta untuk mengetahui tanggapan guru terhadap efektivitas metode tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa sebelum diterapkannya metode mind mapping, pembelajaran IPAS cenderung berlangsung secara konvensional dan berpusat pada guru. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa kurang aktif dan mengalami kesulitan dalam memahami materi, khususnya dalam mengaitkan konsep-konsep pada pokok bahasan Ini Khas Daerahku. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Setelah diterapkannya metode mind mapping, guru menyatakan bahwa terjadi peningkatan keaktifan dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa terlihat lebih mudah memahami materi karena konsep disajikan secara terstruktur melalui peta pikiran. Guru juga menilai bahwa metode mind mapping membantu siswa dalam mengingat materi serta mendorong siswa untuk lebih berani menyampaikan pendapat.

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa metode mind mapping memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran IPAS, terutama dalam meningkatkan keaktifan siswa dan mempermudah pemahaman materi.

c. Data Hasil *Pre Test* Siswa

Data hasil belajar awal (pretest) pada kelas VA di MI Ihya Ulumuddin Danau Panggang sebagai kelas eksperimen diperoleh melalui pengerjaan soal pilihan ganda yang diberikan sebelum pelaksanaan perlakuan. Pretest tersebut dilaksanakan pada tanggal 29 September 2025 dan diikuti oleh seluruh peserta didik di kelas eksperimen. Jumlah siswa yang mengikuti tes sebanyak 23 orang, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

1) Deskripsi Kemampuan Awal Siswa

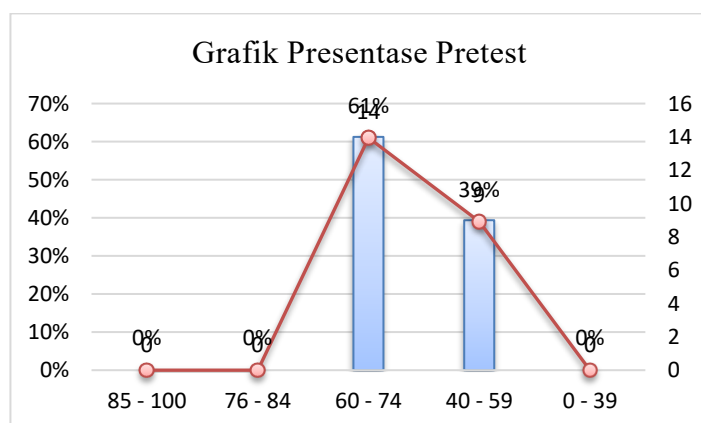
Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS sebelum diterapkannya metode eksperimen dalam kelas eksperimen disajikan pada tabel berikut

Tabel 4. 3 Presentasi Kulifikasi Tingkat Hasil Belajar IPAS
(Pretest)

Rentang Nilai	Predikat	Frekuensi	Presentase (%)
85-100	Sangat Mampu	0	0%
76-84	Mampu	0	0%
60-75	Cukup Mampu	14	61%
40-59	Kurang Mampu	9	39%
0-39	Sangat Kurang	0	0%
Jumlah		23	100%

Sumber : Data diolah peneliti tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.4, dapat diketahui bahwa hasil pretest pada kelas eksperimen menunjukkan 9 siswa berada pada kategori kurang mampu, sedangkan 14 siswa lainnya masuk dalam kategori cukup mampu. Persentase distribusi nilai pretest memperlihatkan bahwa 39% siswa memperoleh nilai pada rentang 40–59, sementara 61% berada pada rentang 60–75. Tidak ada siswa yang mencapai rentang nilai 76–84 maupun 85–100. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sebaran nilai tersebut, data pretest disajikan pula dalam bentuk grafik berikut.



Gambar 4. 1 Grafik Presentase Pretest Kelas IV A MI Ilhya Ulumudin

2) Analisis Hasil *Pretest* Siswa

Setelah data nilai posttest siswa terkumpul dan dikelompokkan sesuai kategori yang telah ditetapkan, tahap berikutnya adalah melakukan analisis data. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 25. Melalui analisis tersebut diperoleh nilai rata-rata, standar deviasi, dan varians hasil posttest siswa pada kelas eksperimen setelah diterapkannya metode *mind mapping*. Rincian hasil analisis tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 4 Uji Deskriptif Pretest Pada Kelas IV A MI Ilhya Ulumudin

Kelas	Hasil Output	
Eksperimen	Rata-Rata	60,65
	Standar Deviasi	8,958
	Varians	80,237
	Minimum	40
	Maksimum	75

Sumber: Data diolah menggunakan *SPSS Statistic versi 25*

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh bahwa nilai rata-rata pretest siswa kelas IVA sebagai kelas eksperimen adalah 60,65. Rata-rata tersebut berada pada kategori “Cukup Mampu”. Hasil perhitungan menunjukkan standar deviasi sebesar 8,958, dengan nilai varians mencapai 80,237. Adapun skor terendah yang diperoleh siswa adalah 40, sedangkan skor tertinggi berada pada angka 75.

d. Data Hasil *Posttest* Siswa

Data hasil belajar akhir (posttest) pada kelas eksperimen diperoleh melalui pengerjaan 15 soal yang diberikan setelah penerapan metode

mind mapping. Posttest tersebut dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2025 dan diikuti oleh seluruh siswa kelas eksperimen. Jumlah peserta sebanyak 23 orang, terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

1) Deskripsi Kemampuan Akhir Siswa (*Posttest*)

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS setelah diterapkannya metode mind mapping pada kelas eksperimen disajikan pada tabel berikut.

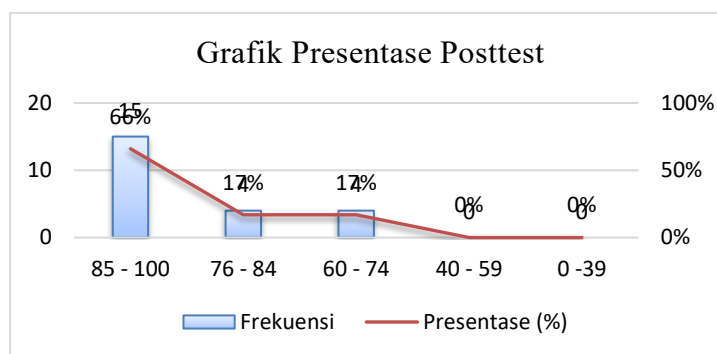
Tabel 4. 5 Presentasi Kulifikasi Tingkat Hasil Belajar IPAS
(*Posttest*)

Rentang Nilai	Predikat	Frekuensi	Presentase (%)
85-100	Sangat Mampu	15	66%
76-84	Mampu	4	17%
60-75	Cukup Mampu	4	17%
40-59	Kurang Mampu	0	0%
0-39	Sangat Kurang	0	0%
Jumlah		23	100%

Sumber : Data diolah peneliti tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.6, terlihat bahwa hasil posttest siswa kelas IV sebagai kelas eksperimen menunjukkan adanya peningkatan kemampuan belajar. Dari keseluruhan siswa, sebanyak 4 siswa masuk dalam kategori cukup mampu, 4 siswa berada pada kategori mampu, dan 15 siswa termasuk dalam kategori sangat mampu. Jika dilihat dari distribusi rentang nilainya, tidak ada siswa yang berada pada rentang 0–39 maupun 40–59. Sebanyak 17% siswa memperoleh nilai pada rentang 60–75, kemudian 17% lainnya

berada pada rentang 76–84, sedangkan mayoritas siswa, yakni 66%, mencapai rentang nilai 85–100.



Gambar 4. 2 Grafik Presentase *Posttest* Kelas IV A MI Ilhya Ulumudin

2) Analisis Hasil *Posttest* Siswa

Setelah seluruh data *posttest* dikumpulkan dan dikelompokkan sesuai kategorinya, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 25. Melalui pengolahan tersebut, diperoleh nilai rata-rata, standar deviasi, dan varians hasil *posttest* siswa pada kelas eksperimen setelah diterapkannya metode mind mapping. Rincian hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 6 Uji Deskriptif *Posttest* Pada Kelas IV A MI Ilhya Ulumudin

Kelas	Hasil Output	
	Eksperimen	Rata-Rata
Standar Deviasi		7,88
Varians		6,21
Minimum		70
Maksimum		100

Sumber: Data diolah menggunakan *SPSS Statistic versi 25*

Berdasarkan tabel 4.7, diketahui bahwa nilai rata-rata *posttest*

siswa kelas IVA sebagai kelas eksperimen mencapai 86,74, yang termasuk dalam kategori “Sangat Mampu”. Hasil perhitungan menunjukkan standar deviasi sebesar 7,88 dengan varians sebesar 62,1. Adapun nilai terendah yang diperoleh siswa berada pada angka 70, sedangkan nilai tertinggi mencapai 100. Dengan demikian, terdapat selisih sebesar 26,09 antara nilai rata-rata pretest dan posttest pada mata pelajaran IPAS. Selisih tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar sebesar 45,6%.

4. Uji Pengaruh Metode *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar IPAS

Untuk melihat pengaruh metode *mind mapping* terhadap hasil belajar IPAS di MI Ihya Ulumuddin Danau Panggang, maka dianalisis menggunakan bantuan aplikasi SPSS Versi 25. Adapun analisis data dilakukan melalui uji statistik, sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap data hasil pre-test dan post-test siswa kelas IV A MI Ihya Ulumuddin Danau Panggang dengan menggunakan uji Shapiro–Wilk melalui program SPSS versi 25, karena jumlah sampel penelitian kurang dari 100 orang ($n = 23$). Pengujian dilakukan dengan taraf signifikansi (α) = 0,05.

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Sig. > 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai Sig. < 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Setelah dilakukan pengolahan data dengan SPSS, hasil uji normalitas data dapat ditunjukkan pada Tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		Tarf Sig	Kesimpulan
	N	Angka Signifikansi		
<i>Pretest</i>	23	.301	0,05 (5%)	Data berdistribusi normal
<i>Posttest</i>	23	.192		Data berdistribusi normal

Sumber: Data diolah menggunakan *SPSS Statistic versi 25*

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas di atas, pada kolom *Shapiro–Wilk* diperoleh nilai signifikansi untuk data *pre test* sebesar 0,301 dan untuk data *post test* sebesar 0,192. Kedua nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil *pre test* dan *post test* berdistribusi normal. Dengan demikian, data penelitian ini memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk dianalisis menggunakan uji statistik parametrik, yaitu uji *t* berpasangan

b. Uji T-Test

Uji *t* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre test* dan *post test* setelah diterapkannya metode *mind mapping* dalam pembelajaran IPAS. Karena data hasil belajar siswa telah terbukti berdistribusi normal dan homogen, maka pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *t* berpasangan (Paired Sample T-Test) melalui program SPSS versi 25.

Uji ini bertujuan untuk membuktikan hipotesis penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

- 1) $H_0 (M_1 = M_2)$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode Mind Mapping terhadap hasil belajar IPAS

siswa kelas IV A MI Ihya Ulumuddin Danau Panggang.

- 2) H_1 ($M_1 \neq M_2$): Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode Mind Mapping terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV A MI Ihya Ulumuddin Danau Panggang.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan.
- 2) Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan.

Hasil uji t menggunakan program SPSS dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4. 8 Hasil Uji T-Test

	Paired Samples Test		Taraf Sig	Kesimpulan
	N	Sig. (2-tailed)		
<i>Pretest dan Posttest</i>	23	.000	0,05 (5%)	Data berpengaruh signifikan

Sumber: Data diolah menggunakan *SPSS Statistic versi 25*

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan program SPSS versi 25, diperoleh hasil uji t (*Paired Sample T-Test*) dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, apabila nilai Sig. $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, hasil uji menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara

penggunaan metode *mind mapping* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV A MI Ihya Ulumuddin Danau Panggang.

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan metode *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan mudah memahami keterkaitan antar konsep dalam pembelajaran IPAS, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

B. Pembahasan dan Analisis Hasil Penelitian

Pembelajaran di kelas IVA di MI Ihya Ulumuddin Danau Panggang berlangsung selama lima kali pertemuan, mulai tanggal 29 September hingga 29 Oktober 2025. Dalam seluruh rangkaian kegiatan tersebut, peneliti terlibat langsung sebagai guru yang menerapkan metode *mind mapping* dalam proses pembelajaran. Kegiatan diawali dengan pelaksanaan *pretest* pada pertemuan pertama untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa sebelum diberikan perlakuan melalui penggunaan metode *mind mapping*.

1. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Sebelum Menggunakan Metode *Mind Mapping* Pada Pembelajaran IPAS

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* siswa sebelum penerapannya metode *mind map* adalah 60,65 yang termasuk kategori cukup mampu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai penguasaan materi IPAS secara optimal. Kondisi ini sejalan dengan temuan guru kelas yang menyatakan bahwa siswa masih kesulitan

memahami konsep dasar IPAS, seperti pengelompokan makhluk hidup dan keterkaitan antar komponen ekosistem. Hal ini menampilkan bahwa pembelajaran yang masih berpusat pada guru cenderung membuat siswa pasif dan hanya menerima informasi secara linier.

Interpretasi dari hasil pretest ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran inovatif sangat diperlukan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa. Teori kognitif menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila pengetahuan baru dikaitkan dengan struktur kognitif yang sudah ada dalam diri siswa. Tanpa adanya pendekatan yang interaktif dan visual, siswa kesulitan menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan sebelumnya, sehingga hasil belajar cenderung rendah.

Penelitian oleh Nurul Azura (2024),⁴⁴ Ayu Yulianti dkk. (2020),⁴⁵ dan Yesi Septian (IAIN Kendari)⁴⁶ menunjukkan bahwa sebelum penerapan *mind mapping*, hasil belajar siswa berada dalam kategori *cukup mampu*. Penelitian ini sejalan dengan hasil pretest penelitian (60,65), sehingga memperkuat argumentasi bahwa metode *mind map* efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS

⁴⁴ Nurul Azura, *Efektivitas Metode Mind Mapping terhadap Pemahaman Konsep IPAS Peserta Didik Fase B pada Materi Sumber Daya Alam*, (Tesis, Universitas Negeri Surabaya, 2024).

⁴⁵ Dasar *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Ayu Yulianti, Tarpan Suparman, dan Harmawati, “ Pengaruh Metode Mind Mapping terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Indonesia* 2020 h.15–25 ., Vol. 1 No. 1, 2020, hlm. 15–25.

⁴⁶ Yesi Septian, *Pengaruh Model Mind Mapping terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Sistem Pernapasan Manusia*, (Skripsi, IAIN Kendari, 2021).

Dengan demikian, hasil pretest yang rendah dalam penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya. Mind map terbukti menjadi solusi efektif karena mampu mengorganisasikan ide, memvisualisasikan konsep, dan mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa metode mind mapping layak diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS di sekolah dasar.

2. Hasil Belajar Siswa Sesudah Menggunakan Metode *Mind Mapping* Pada Pembelajaran IPAS

Setelah diterapkannya metode mind map, nilai rata-rata posttest siswa meningkat signifikan menjadi 86,74 , yang termasuk dalam kategori sangat mampu. Hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa data berdistribusi normal (Sig. pretest = 0,301; posttest = 0,192 > 0,05). Dengan terpenuhinya syarat tersebut, dilakukan uji t berpasangan (Paired Sample T-Test) yang menghasilkan nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05 , sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest setelah diterapkannya metode *mind mapping*.

Selain peningkatan nilai, proses pembelajaran juga menunjukkan perubahan positif pada keaktifan siswa. Selama kegiatan penyusunan peta pikiran, siswa lebih terlibat dalam diskusi kelompok, saling bertukar pendapat, serta aktif menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Mereka antusias dalam mengidentifikasi informasi penting untuk dituangkan ke dalam mind map, serta mampu mengorganisasikan konsep sesuai

pemahaman masing-masing. Pada saat presentasi, sebagian besar siswa berpartisipasi dengan mengajukan pertanyaan maupun memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok lain. Keaktifan ini menunjukkan bahwa metode *mind mapping* mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar, bukan hanya mendengarkan penjelasan guru.

Interpretasi dari hasil posttest ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa belajar merupakan proses membangun pengetahuan melalui pengalaman dan keterlibatan aktif. Peta pikiran membantu siswa mengorganisasikan ide, menghubungkan konsep, dan memvisualisasikan pemahaman secara mandiri. Dengan demikian, metode mind map tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga memperkuat partisipasi siswa dalam pembelajaran IPAS.

3. Pengaruh Metode Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPAS

Hasil uji Paired Sample T-Test menunjukkan bahwa penggunaan metode mind mapping memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Hal ini dibuktikan melalui nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang jauh lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara nilai pretest dan posttest setelah diterapkan metode *mind mapping*.

Perbedaan tersebut terlihat jelas dari selisih nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Pada pretest, rata-rata hasil belajar berada pada angka 60,65, sedangkan setelah pembelajaran menggunakan mind mapping meningkat menjadi 86,74. Peningkatan skor ini menunjukkan bahwa mind mapping berkontribusi positif dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap materi IPAS.

Selain peningkatan hasil belajar, pelaksanaan mind mapping juga berdampak pada keaktifan siswa selama pembelajaran. Peserta didik terlihat lebih antusias ketika diminta menyusun *mind mapping* berdasarkan informasi yang mereka peroleh. Mereka saling berdiskusi, mengelompokkan konsep-konsep penting, serta menghubungkan ide ke dalam bentuk visual. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif, baik dalam kerja kelompok maupun dalam sesi presentasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mind mapping mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan memotivasi siswa untuk terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini selaras dengan pendapat Tony Buzan (2018) yang menyatakan bahwa mind mapping merupakan teknik yang menggabungkan fungsi otak kanan dan kiri melalui simbol, warna, serta hubungan antar ide sehingga membantu proses berpikir lebih kreatif dan efisien. Dengan demikian, pembelajaran yang menggunakan mind mapping tidak hanya

menstimulasi daya ingat siswa, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir logis dan analitis.⁴⁷

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya oleh Charisti (2015) yang menunjukkan bahwa penerapan mind mapping dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan karena siswa lebih mudah memahami materi melalui representasi visual.⁴⁸ Hal yang sama dikemukakan oleh Anita Rahayu (2018), bahwa metode mind mapping dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus kemampuan memahami konsep pada siswa sekolah dasar.⁴⁹

Selain berdampak positif terhadap hasil belajar, penerapan mind mapping juga menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif. Siswa terlihat antusias dalam menyusun cabang-cabang ide, memilih kata kunci, serta menggambarkan simbol sesuai pemahaman mereka. Kegiatan ini menumbuhkan rasa percaya diri dan melatih kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing arah diskusi dan memberikan arahan terhadap struktur peta pikiran yang dibuat siswa.

⁴⁷ Buzan, T., & Buzan, B. (2018). *The mind map book*. BBC Books.

⁴⁸ Charisti, *Penerapan Mind Mapping dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*, 2015

⁴⁹ Anita Rahayu, *Penerapan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV*, 2018,